

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk memahami laporan keuangan yang merupakan laporan akuntansi itu sendiri, maka perlu mengetahui definisi akuntansi.

Terdapat beberapa definisi mengenai akuntansi, yaitu :

- 1) *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* mendefinisikan akuntansi sebagai berikut : “*Accounting is the art of recording, classifying, and summarizing in a significant manner and in terms of money, transactions and events which are, in part at least, of financial character, and interpreting the results thereof* (Suwardjono, 2010:5)”. Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang, dan penginterpretasian hasil proses tersebut.
- 2) Soemarso (2010;14) mendefinisikan akuntansi sebagai, berikut :

Suatu disiplin yang menyediakan informasi penting sehingga memungkinkan adanya pelaksanaan dan penilaian jalannya perusahaan secara efisien. Akuntansi dapat juga didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa proses akuntansi tersebut meliputi pengumpulan dan pengolahan data keuangan perusahaan. Didalam proses akuntansi, diidentifikasi berbagai transaksi atau peristiwa yang merupakan kegiatan ekonomi perusahaan yang dilakukan melalui pengukuran, pencatatan, penggolongan dan pengikhtisaran transaksi-transaksi yang bersifat keuangan sedemikian rupa sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya, serta mampu memberikan gambaran secara layak tentang keadaan keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan atau laporan perubahan modal.

Bagi para penganalisis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Pada tahap pertama seorang analisis tidak akan mampu melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan. Dan seandainya dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Oleh karena itu, media yang paling penting adalah laporan keuangan. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analisis dalam proses pengambilan keputusan. "Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu "(Harahap, 2011:105).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010:1) :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Melalui penjelasan mengenai definisi laporan keuangan di atas dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik pihak dari dalam perusahaan itu sendiri maupun pihak di luar perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan yang tepat.

### **2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk pengambilan keputusan para pemakainya. Keputusan yang diambil oleh para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung kepentingan mereka. Informasi keuangan yang ada pada laporan keuangan harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat memenuhi kebutuhan pemakainya. "Karakteristik yang harus dipenuhi suatu informasi yang ada pada laporan keuangan ditetapkan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan atau *IFRS Framework*". (Purba, 2010:27)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Sawir, 2010:2), laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Jadi dapat dibuat suatu kesimpulan berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diberikan tersebut bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan suatu keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan melaporkan aktivitas dan kinerja perusahaan yang berpengaruh terhadap semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholders*), baik pihak internal maupun eksternal perusahaan.

### **2.1.3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010;5), “Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.”

Keempat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Dapat dipahami

Kualitas informasi yang penting ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

b) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

c) Keandalan

Informasi keuangan harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d) Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (tren) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2010;5).

Purba (2010;28) menyatakan “bahwa laporan keuangan harus disusun dengan menggunakan asumsi keberlangsungan hidup atau *going concern*”.

Asumsi tersebut mendasari penggunaan basis akrual dalam menyusun laporan keuangan. Di samping asumsi *goingconcern*, ada asumsi lain yang dapat digunakan dalam menyusun laporan keuangan, yaitu asumsi likuidasi. Namun, asumsi likuidasi hanya berlaku apabila entitas bisnis tidak lagi memiliki kelangsungan hidup atau akan segera dipailitkan ataupun dibubarkan. Apabila asumsi likuidasi yang digunakan, maka laporan keuangan harus disusun dengan basis realisasi atau laporan keuangan tidak disusun berdasarkan *IFRS*.

#### **2.1.4. Pemakai Laporan Keuangan**

Pada dasarnya, para pemakai laporan keuangan sangat bervariasi dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda. Para pemakai laporan keuangan berasal dari beragam profesi dengan peran yang bervariasi, yakni analisis keuangan, birokrat, investor, karyawan, manajemen, masyarakat dan lain-lain.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010;2), “Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat”. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan itu meliputi:

##### 1) Investor

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

3) Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4) Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau bergantung pada perusahaan.

6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

#### 7) Masyarakat

Perusahaan memengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

#### **2.1.5. Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen suatu perusahaan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010;1.2) terdiri dari:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan

Jenis-jenis laporan keuangan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:



## 1. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang dapat memberi informasi tentang sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan sumber pembelanjaan untuk memperolehnya. Laporan ini menyajikan posisi keuangan perusahaan (Soemarso, 2010:34).

Ikatan Akuntan Indonesia (2010;9) menyatakan bahwa unsur yang berkaitan secara langsung dengan posisi keuangan adalah aset, kewajiban, dan ekuitas. Masing-masing unsur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### a) Aset (*Assets*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010:9), “aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan”. Djarwanto (2010:25) mengklasifikasikan aktiva sebagai berikut:

#### ➤ Aktiva lancar

Aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang dapat diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun), antara lain cek, money order, pos wesel, dll.

#### ➤ Investasi jangka panjang

Perusahaan dapat juga menanamkan dananya dalam bentuk aktiva yang dikelompokkan sebagai investasi jangka panjang (*long term investment*). Investasi jangka panjang tersebut dapat berupa: saham

dan obligasi dari, dan pinjaman kepada perusahaan lain, harta kekayaan yang tidak digunakan dalam operasi rutin perusahaan, dana yang diperuntukkan bagi tujuan khusus selain pembayaran utang jangka pendek, dan pinjaman kepada anak perusahaan atau perusahaan afiliasi.

➤ Aktiva tetap

Aktiva tetap (*fixed assets*) merupakan harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat relatif permanen, digunakan dalam operasi regular lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual kembali, yang disusutkan berdasarkan usia ekonomis masing – masing aktiva, kecuali tanah.

➤ Aktiva tidak berwujud

Aktiva tidak berwujud adalah aktiva yang berupa hak-hak yang dimiliki perusahaan. Hak-hak ini diberikan kepada penemunya, penciptanya, atau penerimanya. Pemilikan hak ini dapat karena menemukan sendiri atau diperoleh dengan jalan membeli dari penemunya. Hak-hak ini dilindungi oleh undang-undang. Termasuk didalam aktiva tidak berwujud antara lain Hak Sewa, Hak Patent, Perijinan (Permit & Licences), Organization cost, yang amortisasi selama masa manfaat maksimum 5 tahun.

➤ Beban biaya yang ditangguhkan

Beban biaya yang ditangguhkan (*deferred charges*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka

panjang, di mana pembebanannya sebagai biaya usaha berlangsung untuk beberapa tahun atau periode. Yang termasuk biaya yang ditangguhkan ini misalnya biaya pemasaran, biaya penelitian dan lain-lain. Biaya yang akan diperhitungkan pada saat pembebanannya.

➤ Aktiva tidak lancar lainnya

Aktiva tidak lancar lainnya (*other noncurrent assets*) adalah harta kekayaan perusahaan lain yang tidak termasuk pada kelompok-kelompok aktiva tersebut sebelumnya, antara lain biaya pra operasi, yang diamortisasi sesuai masa manfaatnya, maximum 5 tahun.

b) Kewajiban (*Liabilities*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010:9), “kewajiban merupakan utang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaatekonomi”.

Djarwanto (2010:34) membedakan kewajiban berdasarkan jangka waktu pengembaliannya atau pelunasannya menjadi dua jenis yaitu:

➤ Utang jangka pendek

Utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan. Termasuk didalam utang jangka pendek antara lain : Hutang wesel / Wesel bayar, Hutang dagang (Account Payable), Biaya – biaya yang harus

dibayar misal hutang gaji, hutang upah dan utang – utang biaya lainnya.

➤ Utang jangka panjang

Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun. Timbulnya pinjaman ini umumnya karena perusahaan memerlukan dana besar untuk membelanjai perluasan pabrik, tambahan perlengkapan, modal kerja, atau tanah, melunasi utang jangka pendek atau utang jangka panjang lainnya, misalnya hutang pada pemegang saham, hutang hipotek, hutang obligasi, dsb.

c) Ekuitas (*Equity*)

Ikatan Akuntan Indonesia (2010, 9) menyebutkan bahwa “ ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban”.

Harahap (2011;76) membagi ekuitas atau modal menjadi tiga, yakni:

- Modal saham
- Agio / Disagio saham
- Laba ditahan

**2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)**

Setiap jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, perusahaan perlu memperhitungkan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan laba-rugi. Darsono dan Ashari (2010, 20) mengartikan” laporan laba rugi (*income statement*) sebagai akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan

pendapatan dan biaya selama periode waktu tertentu, misalnya bulanan atau tahunan”.

Ikatan Akuntan Indonesia (2010:13) mengemukakan sebagai berikut, “Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) yakni perbandingan antara laba bersih dengan total aset atau laba per saham (*earning per share*)”. Unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban, yakni Profit Margin Ratio.

Unsur laporan laba-rugi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Penghasilan (*Income*)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010:23.1),

Penghasilan (*income*) adalah peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*).

Penghasilan dapat disub-klasifikasikan menjadi:

➤ Pendapatan (*revenue*)

“Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2010:23.1). Jadi, dapat dikatakan bahwa pendapatan (*revenue*) merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas atau operasi utama perusahaan.

➤ Keuntungan (*gains*)

Keuntungan mencerminkan pos lainnya yang memenuhi definisi penghasilan dan mungkin timbul atau mungkin tidak timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Keuntungan meliputi, misalnya, pos yang timbul dalam pengalihan aset tidak lancar.” Definisi penghasilan juga mencakup keuntungan yang belum direalisasi; misalnya, yang timbul dari revaluasi sekuritas yang dapat dipasarkan (*marketable*) dan dari kenaikan jumlah aset jangka panjang “(Ikatan Akuntan Indonesia, 2010:14).

b. Beban (*Expenses*)

Ikatan Akuntan Indonesia (2010;13) mendefinisikan beban (*expenses*) adalah” penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal”. Beban dapat disub-klasifikasikan sebagai berikut:

➤ Beban

Pengeluaran yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas atau operasi normal perusahaan (yang biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva seperti kas, persediaan, aktiva tetap), yang meliputi misalnya gaji dan upah serta penyusutan.

➤ Kerugian

Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang berasal dari luar aktivitas atau operasi normal perusahaan, misalnya rugi yang disebabkan oleh terjadinya bencana alam, kebakaran, atau pelepasan aktiva tidak lancar.

Laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010;1.10), laporan laba rugi mencakup pos-pos berikut:

- a. pendapatan
- b. laba rugi usaha
- c. beban pinjaman
- d. bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas
- e. beban pajak
- f. laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan
- g. pos luar biasa
- h. hak minoritas
- i. laba atau rugi bersih untuk periode berjalan

### **3. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Shareholder's Equity*)**

Laporan perubahan modal adalah “ikhtisar tentang perubahan modal suatu perusahaan yang terjadi selama jangka waktu tertentu”. (Soemarso, 2010:54). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010:1.13), “Perubahan Ekuitas perubahan menggambarkan peningkatan atau penurunan aset bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan”. Perusahaan harus menyajikan

laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan:

- Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan;
- Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas;
- Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait;
- Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik;
- Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya; dan
- Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

#### **4. Laporan Arus Kas (*Cashflow Statement*)**

Agar seperangkat laporan keuangan menjadi lengkap, diperlukan informasi mengenai aliran kas suatu perusahaan yang menggambarkan aliran kas masuk dan keluar perusahaan selama satu periode. Informasi ini dituangkan dalam laporan arus kas (*statement of cashflow*) (Suwardjono, 2010:84). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2010:2.2) “laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.”



## 5. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes to Financial Statement*)

Ikatan Akuntan Indonesia (2010:1.13) menjelaskan bahwa “catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontinjensi dan komitmen”. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam PSAK serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

### 2.1.6 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau disusun dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan oleh manajemen dalam perusahaan. Munawir (2010, 6) menyebutkan bahwa laporan keuangan harus bersifat historis dan menyeluruh.

Sebagai suatu *progress report*, laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi:

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*)

Laporan keuangan dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi, seperti jumlah uang kas yang tersedia dalam perusahaan maupun yang disimpan di bank, jumlah piutang, persediaan barang dagangan, utang maupun aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*). Data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur

maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles-GAAP*) atau sekarang ini dikenal *International Financial Reporting Standards*. Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (*personal judgment*)

Walaupun pencatatan telah diatur oleh konvensi-konvensi atau dalil-dalil dasar yang sudah ditetapkan dan sudah menjadi dasar praktik pembukuan, namun penggunaan dari konvensi-

konvensi dan dalil dasar tersebut tergantung daripada akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

Dengan memperhatikan sifat-sifat laporan keuangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Laporan keuangan yang disebut secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (Laporan Interim) atau In House Statement yaitu, (Laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan final. Karena itu semua jumlah – jumlah atau hal – hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi di mana dalam laporan ini terkandung pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen perusahaan yang bersangkutan.

2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standart nilai mungkin berbeda atau berubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang terjual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan karena naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga – harga.
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena factor – factor tersebut tidak dapat diukur dengan satuan uang (Munawir, 2010:9).

Dengan memahami sifat dan keterbatasan yang terdapat dalam suatu laporan keuangan, maka pengguna informasi dalam laporan keuangan dapat menjaga kemungkinan salah tafsir terhadap informasi yang diberikan, sehingga keputusan yang diambil dapat lebih akuaran.

## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

Informasi dalam laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. Namun di lain sisi ditemukan bahwa ternyata laporan keuangan masih memiliki keterbatasan dalam informasi yang disajikan di dalamnya. Dengan melakukan analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan

melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis tren akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Di sinilah salah satu arti penting dari analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011:190) berarti:

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Bernstein (Harahap, 2011:190) memberi definisi analisis laporan keuangan sebagai berikut: “analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analitis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan”.

Dari definisi yang telah diberikan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan untuk membedah dan menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk mencari suatu hubungan antara unsur-unsur atau komponen-komponen dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan sehingga informasi tersebut dapat digunakan dalam pembuatan suatu keputusan bisnis dan investasi.

Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Misalnya dapat digunakan sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi atau *merger*; sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang; sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah

manajemen, operasi atau masalah lainnya; atau sebagai alat evaluasi terhadap manajemen (Darminto dan Suryo, 2010:41).

Selain itu, tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Harahap (2011:195) adalah:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk diprediksi, peningkatan (*rating*).
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga.
- 7) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industry normal atau standar ideal.
- 8) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- 9) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.
- 10) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.  
Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga.

Dari semua tujuan tersebut, yang paling penting dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi; mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan

keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan berbagai pertimbangan, melainkan memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut (Darminto dan Suryo, 2010:41).

Berbagai langkah yang harus ditempuh dalam melakukan suatu analisis terhadap laporan keuangan. Darminto dan Suryo (2010, 41) menyebutkan langkah-langkah dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap perusahaan
3. Mempelajari dan mereview laporan keuangan
4. Menganalisis laporan keuangan

Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai informasi dalam laporan keuangan, maka dalam suatu analisis laporan keuangan harus menggunakan metode dan teknik agar dicapai tujuan yang diharapkan. Weygandt, Kieso dan Kimmel (2010:389) menyebutkan cara untuk mengevaluasi pentingnya data laporan keuangan sebagai berikut:

1. Analisis horisontal  
Analisis horisontal (*horizontal analysis*), yang juga disebut analisis tren (*trend analysis*) adalah sebuah teknik untuk mengevaluasi serangkaian data laporan keuangan selama periode waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk menentukan kenaikan atau penurunan yang telah terjadi.
2. Analisis vertikal  
Analisis vertikal (*vertical analysis*), juga disebut analisis ukuran umum (*common size analysis*) adalah sebuah teknik untuk mengevaluasi data laporan keuangan yang menyatakan setiap pos dalam sebuah laporan keuangan sebagai persentase dari jumlah dasar.
3. Analisis rasio

Analisis rasio (*ratio analysis*) menyatakan hubungan di antara pos-pos tertentu dari data laporan keuangan. Sebuah rasio (*ratio*) menyatakan hubungan matematika antara suatu kuantitas dengan yang lainnya.

Dengan mengetahui metode dan teknik dalam menganalisis laporan keuangan, maka pemakai laporan keuangan dapat lebih memahami informasi yang terkandung di dalamnya sehingga dapat membuat suatu keputusan ekonomi yang tepat berdasarkan hasil analisis.

### **2.3 Kinerja Perusahaan**

Hingga kini belum ada keseragaman dalam mendefinisikan kinerja. Ada yang melihat kinerja sebagai pelaksanaan kegiatan operasi, ada pula yang lebih memilih kinerja sebagai prestasi kerja dari seorang individu atau perusahaan. Beberapa para ahli mendefinisikan kinerja sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kusumadiyanto, 2010:33) “Kinerja adalah sesuatu yang dicapai/prestasi yang diperlihatkan/kemampuan kerja”. Sedangkan menurut Siegel dan Marconi dalam *Behaviour Accounting* yang diterjemahkan oleh Mulyadi (2010:419), “Kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagaimana organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.”

Lain halnya dengan Stonner (Beda, 2010:15) dalam bukunya mengemukakan “Kinerja adalah ukuran seberapa efektif dan efisiennya seorang manajer atau perusahaan, seberapa baik manajer atau perusahaan dalam mencapai tujuan yang memadai. Riyanto (2010:345) dalam bukunya mengatakan “Kinerja adalah kemampuan perusahaan di bidang keuangan yang dapat memberikan

informasi tentang aliran dana baik datangnya dana maupun untuk apa dana itu digunakan”.

Dari defenisi di atas, dapat disimpulkan defenisi kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan pada bidang tersebut.

#### **2.4 Pengukuran Kinerja**

Salah satu faktor yang penting dapat menjamin implementasi strategis perusahaan adalah pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosan, dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan.

Pengertian pengukuran kinerja menurut *General Accounting Office(GAO)* yang didasari dari Artley (Nursa, 2011; 25) adalah “proses *monitoring* dan pelaporan dari keberhasilan suatu program yang dilakukan secara terus menerus terutama kemajuan yang mengarah pada tujuan berdirinya organisasi atau perusahaan”.

Prinsip-prinsip pengukuran kinerja menurut R.A. Supriyono (Kusumadiyanto, 2010:33), yaitu:

1. Konsisten dengan tujuan perusahaan
2. Memiliki adatabilitas pada kebutuhan bisnis
3. Dapat mengukur aktivitas-aktivitas signifikan
4. Mudah diaplikasikan
5. Mempunyai akseptabilitas dari atas ke bawah



6. Berbiaya efektif

7. Tersaji tepat waktu

Dengan demikian pengukuran kinerja perusahaan adalah suatu proses penilaian yang dilaksanakan manajemen untuk mengevaluasi hasil-hasil dari aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan perusahaan, dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

### **2.5 Analisis Rasio Keuangan**

Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis laporan keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Yang dimaksud dengan „rasio“ dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana (Djarwanto, 2010:143).

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos-pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian (Harahap, 2011:297).

Analisis rasio seperti halnya alat-alat analisa yang lain adalah “*future oriented*”. Oleh karena itu, penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor di masa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian kegunaan atau manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, meliputi:

*a. Current Ratio*

*Current Ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.

*b. Quick Test Ratio*

*Quick test ratio* adalah kemampuan aktiva lancar minus persediaan untuk membayar kewajiban lancar.

*c. Net Working Capital* atau Modal Kerja Bersih

Rasio modal kerja bersih digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar.

*Rule of thumb* (pedoman) dalam menganalisis adalah *current ratio* antara 100% s.d. 200%. Di atas 200% berarti banyak aktiva menganggur (Darsono dan Ashari, 2005:52).

## 2. Rasio Solvabilitas atau Daya Ungkit

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini meliputi:

a) *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor.

b) *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman.

c) *Equity Multiplier*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan ekuitas pemegang saham. Rasio ini juga bisa diartikan sebagai berapa porsi dari aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pemegang saham.

d) *Interest Coverage (IC)* atau *Times Interest Karsed*

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan laba dalam membayar biaya bunga untuk periode sekarang.

*Rule of thumb* dari rasio solvabilitas adalah maksimal 100%. Artinya perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan utang (Darsono dan Ashari, 2010:54).

### 3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini meliputi:

a) *Gross Profit Margin*

Rasio ini berguna mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual.

b) *Net Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Rasio ini tidak menggambarkan besarnya persentase keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap penjualan karena adanya unsur pendapatan dan biaya non operasional.

c) *Return on Assets*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitasnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

d) *Return on Equity*

Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham.

e) *Earning Per Share*

Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham.

f) *Payout Ratio*

Rasio ini menggambarkan persentase dividen kas yang diterima oleh pemegang saham terhadap laba bersih yang diperoleh perusahaan. Rasio ini memberikan gambaran yang lebih baik terhadap keuntungan yang diperoleh pemegang saham dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

g) *Retention Ratio*

Retention ratio ditambah dengan *payout ratio* sama dengan satu. Rasio ini menggambarkan persentase laba bersih yang digunakan untuk penambahan modal perusahaan.

h) *Productivity ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan operasional perusahaan dalam menjual dengan menggunakan aktiva yang dimiliki.

*Rule of thumb* pada setiap rasio ini adalah bahwa hasil perhitungan rasio harus lebih besar dari bunga deposito berjangka satu tahun. Jika hasil perhitungan rasio

lebih kecil dari suku bunga satu tahun, maka hasil investasi yang dilakukan lebih kecil daripada investasi pada deposito berjangka (Darsono dan Ashari, 2010:56).

#### **4. Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Rasio ini meliputi:

*a) Receivable Turn Over*

Rasio ini menggambarkan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam penagihan piutang yang dimiliki.

*b) Rata-rata Pengumpulan Piutang*

Dengan melihat rasio ini, kita bisa melihat dalam jangka waktu berapa hari piutang akan bisa diubah menjadi kas atau ditagih.

*c) Inventory Turn Over*

Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan.

*d) Lama Persediaan Mengendap*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jangka waktu persediaan mengendap di gudang perusahaan.

*e) Total Assets Turn Over (TATO)*

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan digambarkan dalam rasio ini. Dengan melihat rasio ini, kita bisa mengetahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

*Rule of thumb receivable turn over* adalah sekitar 6-12 kali sehingga waktu mengendap piutang adalah 30 sampai dengan 60 hari. Untuk persediaan, stok berkisar 30-45 hari. *Total asset turn over* bagi perusahaan yang produktif harus di atas 1 (Darsono dan Ashari, 2010:59).

## **2.6 Struktur Modal**

### **1. Pengertian Struktur Modal**

Struktur modal merupakan bauran dari segenap sumber pembelanjaan jangka panjang yang digunakan perusahaan (Warsono, 2010:233). Struktur keuangan merupakan kombinasi atau bauran dari segenap pos yang termasuk dalam sisi kanan neraca keuangan perusahaan (sisi pasiva). Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Adapun hubungan antara struktur modal dengan struktur keuangan dapat digambarkan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

Struktur modal = struktur keuangan – kewajiban lancar

### **1. Komponen Struktur Modal**

Struktur modal secara umum terdiri dari tiga komponen (Warsono, 2010:234), antara lain:

- a) Utang jangka panjang (*long term debt*), yaitu utang yang masa jatuh tempo pelunasannya lebih dari satu tahun. Komponen modal jangka panjang yang berasal dari utang biasanya terdiri dari: utang hipotek (*mortgage*), obligasi (*bona*), dan bentuk utang jangka panjang lainnya, seperti pinjaman jangka panjang dari bank.

- b) Saham preferen (*preferred stock*), yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang merupakan kombinasi antara modal sendiri (saham biasa) dengan utang jangka panjang. Dengan karakteristik inilah saham preferen sering disebut dengan sekuritas hibrida (*hybrid security*).
- c) Ekuitas saham biasa (*common stock equity*), yaitu bentuk komponen modal jangka panjang yang ditanamkan oleh para investor, yang pemegangnya memiliki klaim residual atas laba dan kekayaan perusahaan.

### **1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal**

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal (Warsono, 2010:234) adalah sebagai berikut:

- a) Laju pertumbuhan dan kemandapan penjualan di masa yang akan datang
- b) Struktur kompetitif dalam industri
- c) Susunan aset dari perusahaan sendiri
- d) Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan
- e) Status kendali dari para pemilik dan manajemen
- f) Sikap para kreditor modal terhadap industri dan perusahaan
- g) Posisi pajak perusahaan
- h) Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menerbitkan modal dalam kondisi yang tidak baik
- i) Konservatisme atau agresivisme manajerial



## 2.7 Biaya Modal

### 1. Pengertian Biaya Modal

Menurut Warsono (2010, 134), biaya modal sering disamakan dengan istilah tingkat pengembalian yang diisyaratkan perusahaan (*the firm's required rate of return*), tingkat ambang (*the hurdle rate*), tingkat diskonto (*the discount rate*), dan biaya kesempatan dana perusahaan (*the firm's opportunity cost of funds*). Biaya modal dapat didefinisikan sebagai biaya peluang atas penggunaan dana investasi untuk diinvestasikan dalam proyek-proyek baru.

Biaya modal dibedakan menjadi dua macam (Warsono, 2010:134), yaitu:

- a) Biaya modal perusahaan (*the firm's cost of capital*), yaitu suatu tingkat diskonto (*discount rate*) yang dikembangkan untuk mendiskonto arus kas rata-rata perusahaan.
- b) Biaya modal proyek khusus (*specific project's cost of capital*).

### 2. Komponen Biaya Modal

Biaya modal yang digunakan, baik untuk perusahaan maupun untuk proyek khusus, adalah biaya modal rata-rata tertimbang. Biaya modal rata-rata tertimbang dapat dihitung dengan menggunakan rumus *WACC (Weighted Average Cost of Capital)*. Adapun komponen dari biaya rata-rata tertimbang (Warsono, 2010:136) antar lain:

- a) Biaya utang (*cost of debt*)
- b) Biaya saham preferen (*cost of preferred stock*)
- c) Biaya ekuitas biasa (*cost of common equity*)

Adapun untuk konsep biaya utang itu sendiri ada dua macam, yaitu biaya utang sebelum pajak dan biaya utang setelah pajak. Biaya utang sebelum pajak dapat ditentukan dengan menghitung tingkat hasil internal atas arus kas surat-surat obligasi. Sedangkan untuk biaya utang setelah pajak dapat dihitung dengan mengalikan biaya utang sebelum pajak dengan tingkat pajak marginal.

### **3. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Biaya Modal**

Besar kecilnya modal baik untuk perusahaan maupun proyek khusus dipengaruhi oleh empat faktor (Warsono, 2010:135), yaitu:

- a) Kondisi ekonomi umum (*general economic condition*)
- b) Kondisi pasar (*market condition*)
- c) Keputusan operasi dan pembelanjaan (*operating and financing decisions*)
- d) Jumlah pembelanjaan (*amount of financing*)

### **2.8 Hubungan Kinerja Perusahaan dengan Analisis Laporan Keuangan**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tujuan dari penyusunan laporan keuangan selain menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, perubahan posisi keuangan suatu perusahaan juga menyediakan informasi tentang kinerja suatu perusahaan, yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Jadi, performansi suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan tersebut.

Menurut Harrington (Kusumadiyanto, 20010;30) bahwa: “*The primary resources of information these analysts use to evaluate a firm performance are its financial statement the historical record of it's past performance.*”

Tingkat kesehatan perusahaan dapat diketahui dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui prestasi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, sehingga pihak-pihak terkait dengan perusahaan dapat menjadikannya sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Menurut Darsono dan Ashari (2010;45), dalam operasional dapat dilihat beberapa keterkaitan antara laporan keuangan dengan fungsi-fungsi manajemen, yaitu sebagai berikut:

1. Pendapatan yang berupa hasil dari penjualan adalah untuk mengukur kinerja fungsi pemasaran.
2. Persediaan barang jadi (neraca) dan harga pokok penjualan barang jadi untuk mengukur kinerja fungsi produksi.
3. Biaya operasional (biaya administrasi dan umum) untuk mengukur fungsi manajemen kantor dan perusahaan. Pada bagian ini terdapat biaya gaji dan upah yang merupakan fungsi dari manajemen SDM.
4. Biaya bunga merupakan cerminan dari manajemen keuangan.

Tingkat keberhasilan manajemen pada perusahaan dapat diketahui melalui analisis atau interpretasi terhadap laporan keuangan. Dari hasil analisis dapat diketahui prestasi dan kelemahan yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menggunakannya sebagai pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi dimasa yang akan datang. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa analisis terhadap laporan keuangan, di mana analisis yang membandingkan elemen-elemen yang terdapat

dalam neraca dan laporan laba rugi pada suatu periode tertentu, maka dapat diperoleh gambaran mengenai kinerja perusahaan.

Analisis dan interpretasi terhadap laporan keuangan sangat bermanfaat dan menjadi keharusan bagi setiap perusahaan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan dari perusahaan yang bersangkutan bagi pimpinan atau manajer perusahaan. Melalui analisis ini, dapat diketahui kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya pada periode berikut.

Sehubungan dengan itu maka pimpinan perusahaan dapat mengadakan perbaikan-perbaikan, penyusunan rencana dan kebijakan-kebijakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dan juga untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan hasil-hasil yang telah dicapai pada periode sebelumnya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan, yaitu dengan cara melakukan analisis dan interpretasi terhadap laporan keuangan.
2. Kinerja perusahaan merupakan informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan.
3. Dari hasil analisis terhadap kinerja perusahaan maka dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan untuk mengatasi kondisi keuangan di masa yang akan datang.

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ulfah (2010)	Perbedaan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan EVA ( <i>Economic Value Added</i> ) dan MVA ( <i>Market Value Added</i> ), (Studi pada PT Telkom, Tbk dan PT Indosat, Tbk Periode 2005-2009)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA dan MVA PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk bernilai positif. Hal itu berarti Perusahaan mampu menghasilkan kinerja yang efektif serta manajemen perusahaan mampu menghasilkan kekayaan bagi perusahaan dan juga investor. Perbedaan kinerja keuangan dengan uji <i>Independent Sample T-Test</i> diketahui bahwa daerah keputusan adalah menerima $H_a$ dan menolak $H_o$ yang berarti PT Telkom Tbk dan PT Indosat Tbk terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan dimana nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari nilai alfa ( $0,000 < 0,05$ ).
2.	Rudianto	Analisis Perbandingan	menunjukkan bahwa secara

	(2012)	Kinerja Keuangan PT Telkom Tbk dengan PT Indosat Tbk Periode 2005-2010	keseluruhan kinerja keuangan PT Telkom Tbk yang diproksi oleh tujuh rasio, yaitu QR, DAR, ROE, ROA, NPM, TATO dan PBV sangat mendominasi dan lebih baik apabila dibandingkan dengan PT Indosat Tbk. Pengujian variabel secara parsial menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan PT Telkom Tbk dengan PT Indosat Tbk. Namun secara simultan, hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara kinerja keuangan PT Telkom Tbk dengan PT Indosat Tbk.
3.	Kusumadiyanto (2010)	Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan pada Kelompok Industri Rokok (Studi Survei pada Kelompok Industri Rokok)	Hasil analisis terhadap laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan pada PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk dan PT Bentoel Investama Tbk menunjukkan adanya penurunan kinerja keuangan perusahaan

Sumber Data : Ulfah (2010) , Rudianto (2012), Kusumadiyanto (2010)

- a) Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang
  - 1. Peneliti terdahulu membahas Analisis Laporan Keuangan dengan menggunakan metode rasio keuangan sesuai dengan bahasan penulis.
- b) Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang
  - 1. Penulis terdahulu membahas Analisis laporan keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan pada Kelompok Industry Rokok, sedangkan penulis membahas Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Tingkat Keberhasilan Manajemen PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

### **2.10 Kerangka Konseptual**

Pada mulanya, laporan keuangan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan bagi suatu perusahaan. Namun dalam perekonomian modern sekarang, laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut. Selain itu, laporan keuangan merupakan media penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan ekonomis. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta-hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut, perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Sutrisno (2010;15), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi. Sedangkan Myer dalam bukunya *Financial Statement Analysis* (Munawir, 2010;42) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Laporan keuangan yang utama yang terdiri dari Neraca dan Laba Rugi sebenarnya memberikan informasi menyeluruh mengenai kondisi perusahaan. Oleh karena sifatnya menyeluruh, maka kedalaman informasi yang diperoleh berkurang. Apalagi diketahui sifat-sifat akuntansi itu sendiri mengandung berbagai hal yang menimbulkan keterbatasan dan kelemahannya sendiri. Untuk tidak terjebak oleh masalah ini, di samping agar bisa menggali informasi yang lebih luas, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

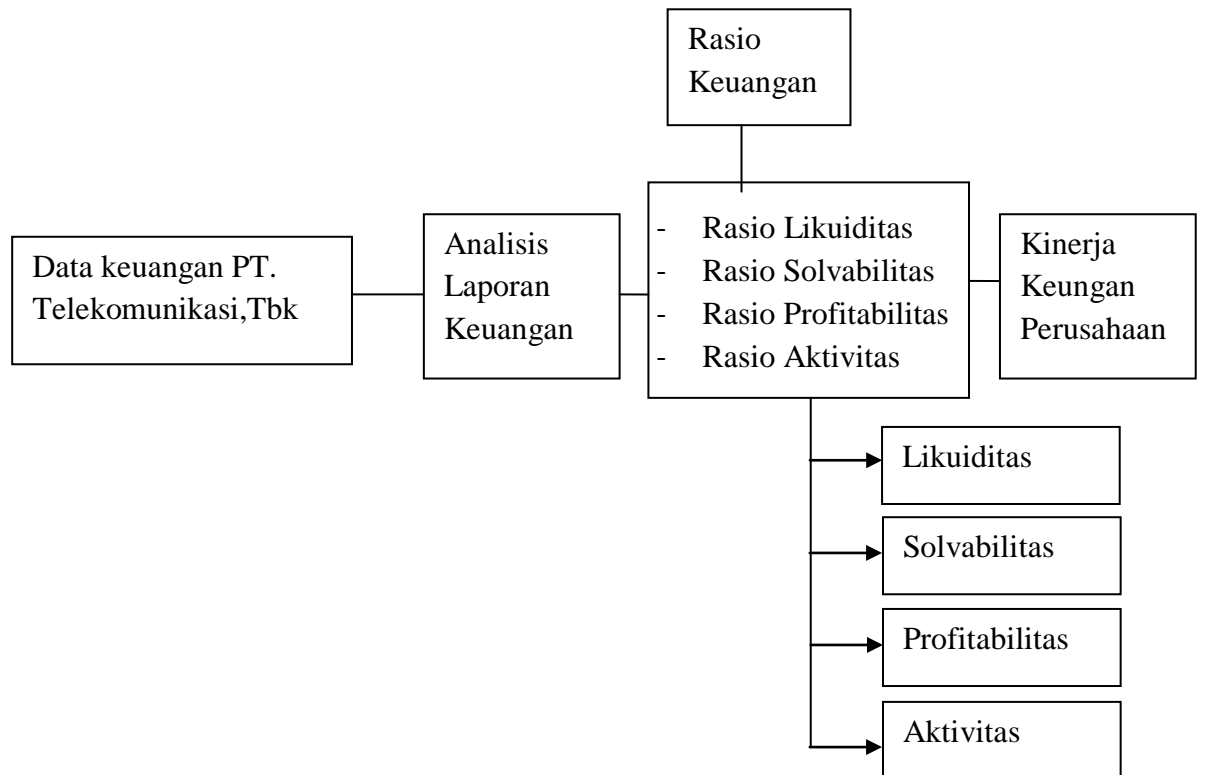
Analisis laporan keuangan dapat memperluas dan mempertajam informasi yang disajikan oleh laporan keuangan. Kegiatan analisis ini dapat menggali dan mengungkapkan berbagai hal yang tersembunyi dalam laporan keuangan. Hasil analisis ini dapat memberikan informasi dengan tujuan *screening*, diagnosis, evaluasi, dan prediksi keadaan ekonomi perusahaan. Dengan demikian analisis laporan keuangan ini menjadi sangat bermanfaat bagi manajemen, investor dan pihak-pihak lainnya.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedah-bedah laporan keuangan ke dalam komponen-komponennya. Penelaahan mendalam terhadap masing-masing komponen dan hubungan di antara komponen-komponen tersebut akan menghasilkan pemahaman menyeluruh atas laporan keuangan itu sendiri.



Analisis laporan keuangan pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan dasar pertimbangan yang lebih layak dan sistematis dalam rangka memprediksi kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Selain itu, analisis laporan keuangan juga akan mampu mengurangi dan mempersempit berbagai ketidakpastian. Dengan kata lain hasil analisis laporan keuangan akan membantu meninterpretasikan berbagai hubungan kunci dan kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

Secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu metode analisis horizontal dan metode analisis vertikal. Metode analisis horizontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya, contohnya analisis tren (*trend analysis*). Metode analisis vertikal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama, contohnya analisis rasio keuangan. Kerangka konseptual dapat dijabarkan melalui bagan alur yang terdapat pada gambar 2.1



Gambar : 2.1. Kerangka Analisis Rasio Keuangan.

Sumber : Olahan Penulis

Penjelasan :

Dari data keuangan PT. Telekomunikasi,Tbk kami melakukan analisis terhadap laporan keuangannya, dalam proses analisis laporan keuangan memerlukan beberapa tolak ukur, tolak ukur yang digunakan dalam analisis laporan keuangan ini adalah rasio keuangan, dan rasio tersebut terbagi atas 4 rasio yaitu : Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas.